

NGALAP BERKAH

Dalam Ulasan Ulama Syafi'iyah

Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi حفظه الله

Publication: 1435 H_2014 M

NGALAP BERKAH

Dalam Ulasan Ulama Syafi'iyah

Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi حفظه الله

Disalin dari Majalah al-Furqon No. 146, Ed.9 Th.Ke-13_1435H/2014M

Download > 700 eBook Islam di www.ibnumajjah.com

MUQODDIMAH

Setiap orang pasti ingin meraih keberkahan dalam hidupnya, dalam ilmunya, hartanya, keluarganya, usahanya, dan sebagainya. Tak aneh, dalam Islam kita dianjurkan acapkali bertemu dengan saudara kita untuk saling mendo'akan keberkahan seraya mengatakan "*Assalamu'alaikum warahmahtullahi wabarakatuhu*" (Semoga keselamatan atas kalian dan rahmat Allah serta keberkahan atas kalian).

Hanya, masalahnya, banyak di antara kaum muslimin yang salah kaprah dalam mencari keberkahan ini. Mereka malah mencarinya dengan hal-hal yang tidak bisa mendatangkan keberkahan menurut kaca-mata Islam dan tidak sesuai dengan runtunan Nabi صلى الله عليه وسلم sehingga mereka terjerumus pada budaya jahili-ah yang ngalap berkah dengan salah kaprah.

Para ulama salaf telah memperingatkan kita semua akan masalah ini. Di antara deretan para ulama yang gencar menjelaskan masalah ini adalah para ulama mazhab Syafi'i. Berikut ini sedikit penjelasan tentang jerih payah para ulama

Syafi'iyah dalam menguak masalah ini. Semoga bermanfaat.¹

DEFINISI TABARRUK

Barokah (berkah/berkat) secara bahasa artinya berkembang dan bertambah. Yaihi kebaikan yang banyak melimpah dan terus-menerus.²

PEMBAGIAN TABARRUK

Sesungguhnya tabarnik atau yang biasa disebut dengan ngalap berkah ada dua:

TABARRUK MASYRU' (DISYARIATKAN)

Yaitu tabarruk dengan hal-hal yang disyari'atkan seperti al-Qur'an, air Zamzam, bulan Ramadhan, dan sebagainya. Akan tetapi, tidak boleh bertabarruk dengan hal-hal tersebut

¹ Penulis banyak mengambil manfaat dari kitab *Juhud Syafi'iyah fi Taqriri Tauhid al-Ibadah* hlm. 581-595 karya Dr. Abdullah ibn Abdul Aziz al-'Unquri, Dar Tauhid, KSA, cet. pertama, 1425 H.

² Lihat *al-Qamus al-Muhith* oleh al-Fairuz Abadi 3/293, *Lisanul 'Arab* oleh Ibnul Manzhur 10/395.

kecuali seizin syari'at, sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ, dan dengan niat bahwa hal itu hanyalah sebab, sedangkan yang memberikan barokah adalah Allah, sebagaimana kata Nabi ﷺ:

الْبَرَكَةُ مِنْ اللَّهِ

"Barokah itu (bersumber) dari Allah."³

TABARRUK MAMNU' (TERLARANG)

Yaitu tabarruk dengan hal-hal yang tidak disyari'atkan maka tidak boleh, seperti tabarruk dengan pohon, batu ajaib (!), kuburan,⁴ dzat kiai, dan sebagainya.⁵ Jenis tabarruk ini telah diingkari secara keras oleh para ulama Syafi'iyah. Menarik sekali dalam masalah ini apa yang dikisahkan bahwa tatkala ada berita sampai kepada telinga al-Imam asy-Syafi'i

³ HR al-Bukhari: 3579

⁴ Al-Ustadz Abdullah Zaen berkata: "Ketika penulis diberi kesempatan ke kota Martapura, sebagian kaum muslimin di sana dengan penuh keprihatinan bercerita: 'Kira-kira 1 bulan setelah guru Ijay dimakamkan, nisan yang di atas kuburannya hampir ambruk, pasalnya setiap hari puluhan atau ratusan orang berziarah berebut menciumi dan mengusap-usap nisan tersebut!!' Hanya kepada Allah kita mengadukan kejahilan sebagian kaum muslimin tersebut." (*Imam Syafi'i Menggugat Syirik* hlm. 115-116)

⁵ Lihat masalah tabarruk secara luas dan bagiis dalam kitab *at-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu* oleh Dr. Nashir ibn Ab-dirrahman al-Juda'i.

bahwa sebagian orang ada yang bertabarruk dengan peci al-Imam Malik, maka serta-merta beliau mengingkari perbuatan itu.⁶

Demikian juga para ulama Syafi'iyah setelah beliau. Berikut ini beberapa bukti tentang hal itu:

PENJELASAN ULAMA SYAFI'IYYAH ATAS SIKAP KHALIFAH UMAR IBN AL-KHATHHAB

Amirul mukmiiin Umar ibn al-Khaththab رضي الله عنه, pernah berkata ketika mencium Hajar Aswad:

إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْ لَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

"Saya tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak bisa memberikan bahaya atau manfaat. Seandainya saya tidak melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم menciummu maka saya tidak menciummu."⁷

⁶ Lihat *Manaqib Syafi'i* 1/508 oleh al-Baihaqi dan *Syarh Arba'in al-'Ajluniyyah* hlm. 262-263 oleh asy-Syaikh Jamaluddin al-Qasimi.

⁷ HR al-Bukhari: 1597, Muslim: 1270

Para ulama Syafi'iyah telah menjelaskan ucapan Khalifah Umar رضي الله عنه di atas. Al-Imam Ibnul Mulaqqin رحمه الله berkata, "Ucapan ini merupakan pokok dan landasan yang sangat agung dalam masalah *ittiba'* (mengikuti) kepada Nabi صلى الله عليه وسلم sekalipun tidak mengetahui alasannya, serta meninggalkan ajaran jahiliah berupa pengagungan terhadap patung dan batu, karena memang tidak ada yang dapat memberikan manfaat dan menolak bahaya kecuali Allah عزوجل, sedangkan batu tidak bisa memberikan manfaat, lain halnya dengan keyakinan kaum jahiliah terhadap patung-patung mereka; maka Umar رضي الله عنه ingin memberantas anggapan keliru tersebut yang masih menempel dalam benak manusia."⁸

⁸ *Al-I'lam bi Fawa'id 'Umdatil Ahkam* 6/190. Lihat komentar indah para ulama mazhab Syafi'i lainnya seperti al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 3/45, an-Nawawi dalam *al-Majmu* 8/31, Ibnu Daqiq al-Id dalam *Ihkamul Ahkam* hlm. 469, Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 7/255 tentang atsar ini. Semuanya terkumpul dalam *Juhud Syafi'iyah fi Taqdir Tauhidil Ibadah* oleh Dr. Abdullah al-'Anquri hlm. 582-584.

PENJELASAN ULAMA SYAFI'IYYAH ATAS PRAKTIK TABARRUK DENGAN MAQAM IBRAHIM

Para ulama Syafi'iyyah juga sering menukil ucapan ulama salaf shalih yang melarang untuk mengusap-usap maqam⁹ Ibrahim عليه السلام untuk mencari keberkahannya padanya.

Al-Halimi mengatakan, "Dan hendaknya tidak mengusap maqam Ibrahim atau menciumnya." Lalu al-Halimi membawakan beberapa atsar, di antaranya riwayat dari Ibnu Zubair bahwasanya beliau melihat beberapa orang mengusap maqam, maka beliau melarangnya seraya mengatakan, "Sesungguhnya kalian tidak diperintahkan mengusap, kalian hanya diperintahkan untuk salat di belakangnya."¹⁰

Ketika menafsirkan surat al-Baqarah [2]: 125, al-Imam al-Baghawi dan Ibnu Katsir menukil ucapan Qatadah, "Sesungguhnya mereka diperintah untuk salat di sekitar maqam dan tidak diperintahkan untuk mengusapnya. Umat ini telah *takalluf* (memberatkan diri) seperti yang dilakukan umat sebelum mereka. Sebagian orang yang melihat tanda kaki dan jari di dalamnya masih jelas, namun umat ini

⁹ Maqam Ibrahim adalah tempat berdirinya Nabi Ibrahim tatkala membangun Ka'bah, bukan maksudnya makam/kuburan seperti yang dipahami sebagian orang.

¹⁰ *Al-Minhaj fi Syu'abil Iman* 2/453

tatkala sering mengusapnya sehingga sekarang luntur tidak jelas."¹¹

PENJELASAN ULAMA SYAFI'IYYAH ATAS TABARRUK DENGAN KUBURAN DAN SEMISALNYA

Para ulama Syafi'iyah mengingkari dengan keras tabarruk dengan kuburan yang banyak dilakukan oleh masyarakat pada zaman sekarang. Berikut beberapa ucapan mereka:

Al-Imam an-Nawawi رحمه الله berkata:

"Barangsiapa yang terbesit dalam hatinya bahwa mengusap-usap dengan tangan dan semisalnya lebih mendatangkan barokah maka hal itu menunjukkan kejahilannya dan kelalaiannya, karena barokah itu hanyalah yang sesuai dengan syari'at. Bagaimanakah mencari keutamaan dengan menyelisihi kebenaran?!"¹²

Al-Ghazali رحمه الله berkata:

¹¹ *Ma'alim Tanzil* 1/148, *Tafsir al-Qur'anil Azhim* 1/170

¹² *Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab* 8/275

"Sesungguhnya mengusap-usap dan menciumi kuburan merupakan adat istiadat kaum Yahudi dan Nasrani."¹³

Al-Imam Abu Samah berkata ketika membicarakan bid'ah-bid'ah yang dianggap sebagai ibadah, "Termasuk jenis ini adalah apa yang mewabah pada zaman sekarang karena tipu daya setan kepada masyarakat untuk memberikan wewangian dan lampu pada suatu tempat yang dikeramatkan di setiap kota, hanya karena mimpi seseorang bahwa dia melihat orang shalih atau wali di tempat tersebut sehingga mereka memakmurkannya dan menjaganya padahal kewajiban dan sunnah Allah mereka lalaikan, kemudian mereka menyangka bahwa mereka sedang mendekatkan diri kepada Allah."¹⁴

Al-Imam as-Suyuthi menguatkan ucapan Abu Syamah di atas. Di tempat lainnya beliau mengatakan, "Mimpi melihat Nabi صلى الله عليه وسلم atau orang shalih tentang suatu tempat tidak menjadikannya sebuah keutamaan atau menjadikannya sebagai tempat ibadah. Itu hanyalah dilakukan oleh ahli kitab. Tempat-tempat yang dianggap keramat seperti ini banyak sekali bertebaran di kota dan desa, padahal semuanya tidak memiliki keistimewaan. Sebab, mengagungkan tempat yang tidak diagungkan oleh syari'at justru adalah tempat yang jelek sebab dijadikan sebagai

¹³ *Ihya' 'Ulumuddin* 1/271

¹⁴ *Al-Baits 'ala Inkaril Bida'i wal Hawadits* hlm. 101

tandingan bagi rumah Allah dan beribadah pada sesuatu yang tidak bisa mendatangkan manfaat atau menolak mudarat sehingga menghalangi manusia dari jalan Allah (tauhid)."¹⁵

HIKMAH TERSEMBUNYINYA POHON BAI'AT RIDHWAN

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengambil *istinbath* hukum dari kisah diutusnya Jarir ibn Abdillah رضي الله عنهما oleh Nabi صلى الله عليه وسلم guna menghancurkan patung Dzil Khilshah, "Disyariatkannya menghancurkan tempat-tempat yang mendatangkan fitnah bagi manusia baik berupa bangunan atau lainnya, manusia, hewan, atau benda padat."¹⁶

Beliau juga menjelaskan hikmah tersembunyinya pohon Bai'at Ridhwan adalah agar tidak menjadi fitnah bagi manusia. Seandainya tetap ada, maka tidak merasa aman dari pengangungan orang-orang bodoh terhadapnya, bahkan mungkin bisa jadi menjurus kepada keyakinan bahwa pohon itu bisa memberikan manfaat atau menolak mudarat sebagaimana banyak kita saksikan sekarang. Inilah yang

¹⁵ *Al-Amru bil Ittiba' wan Nahyu 'anil Ibtida'* hlm. 122-123

¹⁶ *Fathul Bari* 16/194

diisyaratkan oleh Ibnu Umar رضي الله عنهما tatkala mengatakan, "Tersembunyinya pohon Bai'at Ridhwan adalah rahmat Allah."¹⁷

TABARRUK SALAH BISA SAMPAI DERAJAT KUFUR

Tabarruk terlarang bertingkat-tingkat derajatnya. Ada yang hanya bid'ah dan syirik kecil, dan ada juga yang sampai pada taraf syirik besar yang mengeluarkan pelakunya dari agama; sebagaimana dikatakan oleh as-Suyuthi tentang budaya tumbal untuk ngalap berkah. Beliau mengatakan, "Mereka memotong ekor sapi, kambing, domba dengan batu untuk mencari keberkahan. Semua ini batil, tidak diragukan lagi tentang keharamannya. Sebagian keharaman ini bisa sampai taraf dosa besar dan ada yang sampai kepada kekufuran sesuai dengan maksud dan tujuan."¹⁸

¹⁷ Ibid. 12/79

¹⁸ *Al-Amru bil Ittiba'* hlm. 142

PENUTUP

Demikianlah ketegasan para ulama Syafi'iyah, lantas bandingkanlah hal ini dengan fakta yang ada pada kaum muslimin sekarang!!.

Dikisahkan bahwa para pengikut al-Hallaj (tokoh Sufi) sangat berlebihan dalam ngalap berkah padanya, sehingga mereka ngalap berkah dengan air kencingnya dan kotorannya.¹⁹

Lebih fatal lagi dari itu pada zaman sekarang, di Sudan ada yang ngalap berkah dengan cara berhubungan intim suami istri di kuburan wali dengan alasan untuk cari keberkahan dan agar kelak mendapatkan anugerah anak shalih.(!)²⁰

Setelah kuperhatikan, ternyata di negeriku ini, mirip dengan kasus di atas bahkan mungkin lebih gila. Jika pengikut al-Hallaj ngalap berkah dengan kotorannya, di Indonesia ada yang ngalap berkah dengan kotoran "kyai selamat" alias hewan kerbau keraton yang dikeluarkan (diarak, Red.) pada bulan Muharram.

¹⁹ Lihat *Tarikh Baghdad* 8/136-138 dan *al-I'tisham* 2/10 oleh asy-Syathibi.

²⁰ Lihat *at-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu* hlm. 473-474 oleh Dr. Nashir al-Juda'i.

Dan jika di Sudan ada yang ngalap berkah dengan hubungan intim suami istri di kuburan wali, maka di Indonesia ada yang lebih parah lagi, malah hubungan seks bebas alias zina di makam keramat sebagai ritual ziarahnya.²¹

Semoga paparan singkat ini bermanfaat.[]

²¹ Lihat *Kuburan-Kuburan Keramat di Nusantara* hlm. 134 dan 141 oleh Hartono Ahmad Jaiz dan Hamzah Tede.